

PERAN UMKM DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI MELALUI  
KEWIRAUSAHAAN: STUDI KASUS DI KABUPATEN NIAS SELATAN

Sri Heryanti Maduwu<sup>1\*</sup>, Samanoi Halawo Fau<sup>2</sup>, Anskaria Gohae<sup>3</sup>, Paskalis Dakhi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Nias Raya

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Nias Raya

<sup>1</sup>[Sriheryantimaduwu92@gmail.com](mailto:Sriheryantimaduwu92@gmail.com), <sup>2</sup>[samfau@uniraya.ac.id](mailto:samfau@uniraya.ac.id), <sup>3</sup>[anskaria1867@gmail.com](mailto:anskaria1867@gmail.com),

<sup>4</sup>[paskalisdakhi@uniraya.ac.id](mailto:paskalisdakhi@uniraya.ac.id)

**Abstract**

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) serve as the backbone of Indonesia's economy, contributing 61.97% of national Gross Domestic Product and absorbing 97% of the workforce. In island regions such as South Nias Regency, MSMEs hold even greater strategic importance due to limited formal employment opportunities and unique geographical characteristics. This study aims to analyze the role of MSMEs in regional economic development through entrepreneurship in South Nias Regency. A qualitative approach with a case study design was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, documentation studies, and Focus Group Discussions (FGD) with 25 informants including MSME actors, government officials, academics, and community leaders. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model. Results show that 2,847 MSME units in South Nias contribute significantly by absorbing 73% of non-agricultural labor, increasing community income, and utilizing 85% local raw materials. Entrepreneurship has driven product innovation and digital adoption, though challenges remain in capital access, technology skills, and market reach. Recommendations include strengthening inclusive financing schemes, building digital infrastructure, and enhancing entrepreneurship training to unlock MSME growth potential.

**Keywords:** *MSMEs; economic development; entrepreneurship; South Nias*

### Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang berkontribusi sebesar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja. Di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Nias Selatan, UMKM memiliki peran yang lebih strategis mengingat keterbatasan lapangan kerja formal dan karakteristik geografis yang unik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah melalui kewirausahaan di Kabupaten Nias Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) terhadap 25 informan yang terdiri dari pelaku UMKM, pejabat pemerintah, akademisi, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2.847 unit UMKM di Nias Selatan berperan signifikan dengan menyerap 73% tenaga kerja sektor non-pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memanfaatkan 85% bahan baku lokal. Semangat kewirausahaan telah mendorong inovasi produk dan adopsi digital, meskipun masih dihadapkan kendala akses modal, keterampilan teknologi, dan jangkauan pasar. Rekomendasi mencakup penguatan skema pembiayaan inklusif, pembangunan infrastruktur digital, dan peningkatan pelatihan kewirausahaan untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan UMKM.

**Kata kunci:** *UMKM; pembangunan ekonomi; kewirausahaan; Nias Selatan*

#### A. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi sentral dalam struktur perekonomian nasional maupun daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2021), UMKM berkontribusi sebesar 61,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja di

Indonesia. Keunggulan utama UMKM terletak pada fleksibilitas operasional, kemampuan beradaptasi dengan kondisi pasar lokal, serta keterkaitan yang erat dengan sumber daya alam dan kearifan lokal di sekitarnya.

Kabupaten Nias Selatan sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang berada di wilayah kepulauan memiliki karakteristik ekonomi yang khas. Sektor formal yang terbatas, aksesibilitas yang belum merata, serta potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah menjadikan UMKM sebagai sektor yang paling potensial untuk menggerakkan roda perekonomian daerah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Nias Selatan (2025), laju pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2024 mencapai 4,12%, di mana sekitar 40% pertumbuhan tersebut didorong oleh aktivitas usaha skala mikro dan kecil. Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan UMKM di wilayah kepulauan seperti Nias Selatan menghadapi tantangan yang berbeda dengan daerah daratan utama. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan akses terhadap pembiayaan

perbankan, rendahnya literasi teknologi dan manajemen usaha, serta keterbatasan infrastruktur logistik dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Irawati (2019) yang menyatakan bahwa UMKM di wilayah kepulauan cenderung tertinggal dalam hal adopsi teknologi dibandingkan di pulau Jawa, meskipun memiliki keunggulan pada produk berbasis sumber daya lokal.

Kewirausahaan menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing UMKM. Menurut Drucker (1985), kewirausahaan bukan sekadar mendirikan usaha baru, melainkan kemampuan untuk berinovasi, menciptakan nilai tambah, dan memanfaatkan peluang dari perubahan lingkungan. Di Nias Selatan, semangat kewirausahaan mulai tumbuh di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang mulai beralih dari pekerjaan sektor tradisional ke sektor usaha yang lebih kreatif dan berorientasi pasar. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana peran kewirausahaan mendorong kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi di daerah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Nias Selatan.
2. Mengidentifikasi kontribusi kewirausahaan terhadap pengembangan UMKM di Kabupaten Nias Selatan.
3. Mendeskripsikan kendala dan peluang pengembangan UMKM untuk memperkuat pembangunan ekonomi daerah.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria aset dan omzet. Tambunan (2012) mengidentifikasi peran strategis UMKM mencakup penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan, pengembangan ekonomi daerah, peningkatan devisa, dan fleksibilitas pasar. Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai tindakan inovatif untuk menciptakan kekayaan. Selain itu, Arsyad (2010) menekankan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses pengelolaan sumber daya untuk

menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

### Konsep UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, definisi UMKM adalah sebagai berikut:

1. **Usaha Mikro:** Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
2. **Usaha Kecil:** Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00.
3. **Usaha Menengah:** Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih

dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00.

Tambunan (2012) menjelaskan bahwa peran strategis UMKM dalam perekonomian meliputi: (a) penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar; (b) pemerataan distribusi pendapatan; (c) pengembangan ekonomi lokal dan potensi daerah; (d) peningkatan devisa negara melalui ekspor; serta (e) berperan sebagai penyangga ekonomi pada saat terjadi krisis ekonomi.

### **Konsep Kewirausahaan**

Kewirausahaan menurut Drucker (1985) adalah disiplin ilmu yang mempelajari pencarian dan peluang serta perubahan yang menguntungkan. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk menciptakan nilai tambah. Sementara itu, menurut Suryana (2013), kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran dan tindakan kreatif untuk menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat.

Dalam konteks pengembangan UMKM, kewirausahaan berperan penting dalam mendorong perubahan, peningkatan kualitas produk, efisiensi proses produksi, serta perluasan jangkauan pasar (Raharja & Sutopo, 2017). Karakteristik kewirausahaan yang diperlukan antara lain berorientasi pada prestasi, berani mengambil risiko, memiliki visi ke depan, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah menurut Arsyad (2010) adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah meliputi peningkatan pendapatan per kapita, tersedianya lapangan kerja, penurunan tingkat kemiskinan, serta pemerataan pembangunan antarwilayah.

Hakim (2018) dalam penelitiannya di Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa keberadaan UMKM yang kuat mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan investasi industri besar. Hal ini disebabkan karena UMKM lebih banyak menggunakan sumber daya lokal dan menyerap tenaga kerja lokal.

## **B. Metodologi Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, persepsi pelaku usaha, serta dinamika hubungan antara UMKM, kewirausahaan, dan pembangunan ekonomi di lokasi penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah secara rinci program, peristiwa, proses, kelompok, atau individu yang ada di dalam konteks terbatas (Yin, 2014).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah

ini dipilih karena memiliki karakteristik daerah kepulauan, potensi UMKM yang beragam, namun belum banyak dikaji secara mendalam kontribusinya terhadap ekonomi daerah. Penelitian berlangsung selama 4 bulan, mulai dari bulan Maret hingga Juni 2026.

### **Sumber dan Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain: pelaku usaha yang telah beroperasi minimal 2 tahun, memiliki omzet stabil, serta memahami kondisi usaha dan lingkungan sekitar.

Total informan berjumlah 25 orang yang terdiri dari:

1. 15 pelaku UMKM yang mewakili sektor perdagangan, industri pengolahan, pertanian/perikanan, dan kerajinan tangan.
2. 5 pejabat Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Nias Selatan serta instansi terkait.

3. 3 akademisi bidang ekonomi dan kewirausahaan dari Universitas Nias Raya.

4. 2 tokoh masyarakat yang memahami potensi ekonomi lokal.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan empat teknik pengumpulan data:

1. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara terbuka untuk menggali informasi secara rinci mengenai peran, kendala, dan peluang UMKM.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha untuk melihat proses produksi, pemasaran, serta interaksi antar pelaku usaha.
3. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder berupa laporan kinerja instansi terkait, data statistik daerah, dokumen perencanaan pembangunan daerah, serta literatur pendukung lainnya.
4. **Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD):** Melibatkan perwakilan

berbagai pihak untuk mendapatkan kesepakatan dan pandangan bersama terkait strategi pengembangan UMKM.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Model analisis yang digunakan adalah model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. **Reduksi Data:** Memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. **Penyajian Data:** Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar agar mudah dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Menarik makna dari data yang disajikan serta memverifikasi kesimpulan dengan membandingkan data lapangan dan teori.

#### **Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin kepercayaan hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui:



1. **Kredibilitas:** Melalui perpanjangan waktu penelitian, pengamatan yang terus-menerus, dan triangulasi sumber serta metode.
2. **Transferabilitas:** Menyajikan deskripsi latar penelitian secara rinci agar pembaca dapat menilai keterpindahan hasil penelitian ke konteks lain.
3. **Dependabilitas:** Melakukan audit keseluruhan proses penelitian.
4. **Konfirmabilitas:** Memeriksa kesesuaian hasil penelitian dengan data yang dikumpulkan.

| Skala Usaha    | Jumlah Unit  | Persentase  |
|----------------|--------------|-------------|
| Usaha Mikro    | 2.341        | 82,2%       |
| Usaha Kecil    | 426          | 15,0%       |
| Usaha Menengah | 80           | 2,8%        |
| <b>Total</b>   | <b>2.847</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Data Sekunder Dinas Koperasi & UKM Nias Selatan, 2026

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan sektor usaha, dominasi UMKM berada pada sektor perdagangan dan jasa, diikuti oleh industri pengolahan makanan, pertanian dan perikanan, serta kerajinan tangan seperti pada Gambar 1:

**Gambar 1. Komposisi UMKM Berdasarkan Sektor Usaha**

*(Diagram lingkaran: Perdagangan & Jasa 45,3%; Industri Pengolahan Makanan 28,7%; Pertanian & Perikanan 18,9%; Kerajinan Tangan 7,1%)*

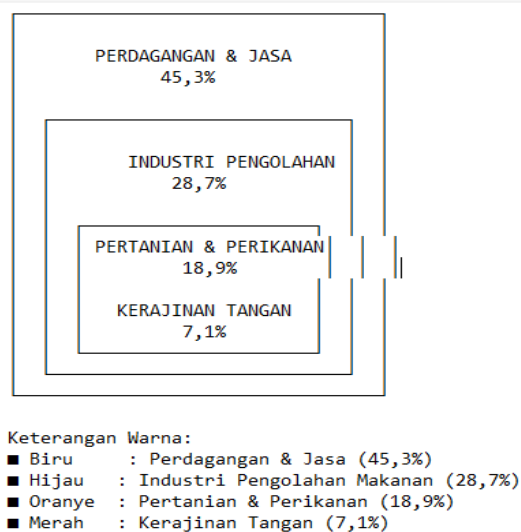
## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Gambaran Umum UMKM di Kabupaten Nias Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Nias Selatan hingga akhir tahun 2025, tercatat sebanyak **2.847 unit UMKM** yang tersebar di 10 kecamatan di wilayah Kabupaten Nias Selatan. Komposisi berdasarkan skala usaha dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Komposisi UMKM Berdasarkan Skala Usaha**





Sumber: Olahan Data Penelitian, 2026

## Peran UMKM dalam Pembangunan Ekonomi Daerah

Berdasarkan hasil penelitian, peran UMKM di Kabupaten Nias Selatan dalam pembangunan ekonomi daerah tercermin melalui tiga aspek utama:

### 1. Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu kontribusi terbesar UMKM adalah kemampuannya menyerap tenaga kerja. Data menunjukkan bahwa secara keseluruhan UMKM di Nias Selatan telah menyerap **8.541 orang tenaga kerja**. Jumlah ini setara dengan sekitar **73% dari total angkatan kerja di sektor non-pertanian** di daerah tersebut. Rata-rata setiap unit usaha mampu menyerap sekitar 3 orang tenaga

kerja, baik sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman.

Kondisi ini sejalan dengan teori Tambunan (2012) yang menyatakan bahwa UMKM memiliki intensitas tenaga kerja yang tinggi sehingga sangat efektif dalam mengurangi pengangguran, terutama di daerah dengan keterbatasan lapangan kerja formal seperti di Nias Selatan. Hal ini juga membantu mengurangi urbanisasi penduduk ke kota besar di luar pulau.

### 2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Kontribusi UMKM terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat terlihat dari tingkat omzet yang dicapai. Rata-rata omzet usaha mikro mencapai **Rp 15.700.000 juta per bulan**, sedangkan usaha kecil mampu mencapai rata-rata **Rp 78.300.000 juta per bulan**. Meskipun usaha menengah jumlahnya sedikit, omzet rata-rata dapat mencapai di atas Rp 300.000.000 per bulan. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dan pekerja UMKM ini kemudian berputar kembali di ekonomi lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup, berinvestasi kembali, maupun membayar pajak daerah. Hal ini berdampak pada peningkatan daya beli

masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

### 3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Sebanyak **85% UMKM di Kabupaten Nias Selatan** menyatakan bahwa mereka menggunakan bahan baku yang diambil dari lingkungan sekitar, seperti hasil laut, hasil pertanian, kayu lokal, dan bahan pewarna alami. Selain itu, sebagian besar juga menjalin kemitraan dengan pemasok dan pengecer lokal. Hal ini menciptakan rantai pasok ekonomi yang kuat di dalam daerah, sehingga keuntungan ekonomi dapat tertahan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kondisi ini mendukung pendapat Arsyad (2010) bahwa pembangunan ekonomi daerah akan berjalan efektif jika didukung oleh pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal yang optimal.

### Kontribusi Kewirausahaan dalam Pengembangan UMKM

Semangat dan perilaku kewirausahaan yang mulai tumbuh di kalangan pelaku usaha di Nias Selatan telah memberikan dampak positif yang nyata, antara lain:

### 1. Inovasi Produk dan Nilai Tambah

Pelaku usaha mulai berani berinovasi dengan mengolah produk tradisional menjadi produk yang lebih memiliki nilai tambah dan daya tarik pasar. Contohnya:

1. Olahan ikan kering khas Nias yang kini dikemas dengan kemasan modern dan bersertifikat layak konsumsi.
2. Ukiran kayu tradisional Nias yang dikembangkan menjadi produk furnitur dan hiasan dinding dengan desain kontemporer.
3. Kuliner tradisional seperti gowi dan nasi jagung yang diolah menjadi camilan siap saji.

Inovasi ini sesuai dengan definisi kewirausahaan Drucker (1985) yang menekankan pada penciptaan nilai tambah melalui perbaikan dan pembaharuan.

### 2. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

Kesadaran untuk memanfaatkan teknologi informasi mulai meningkat. Sebanyak **42% pelaku UMKM** telah memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk mempromosikan produknya. Selain itu, sekitar **28%** telah mulai bergabung ke dalam platform

perdagangan elektronik seperti Tokopedia, Shopee, maupun pasar lokal digital.

Meskipun persentase belum tinggi, tren ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir kewirausahaan yang mulai terbuka terhadap kemajuan teknologi. Hal ini didukung oleh temuan Kurniawan dan Fauziah (2021) bahwa transformasi digital menjadi kunci daya saing UMKM di masa depan.

## Kendala dan Peluang Pengembangan UMKM

### Kendala Utama

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan terbesar yang dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Nias Selatan meliputi:

1. **Keterbatasan Akses Permodalan:** Sebanyak 78% pelaku usaha menyatakan kesulitan mendapatkan pinjaman modal dengan syarat yang mudah dan bunga terjangkau dari lembaga keuangan formal.
2. **Rendahnya Literasi Keuangan dan Teknologi:** Hanya sekitar 35% pelaku usaha yang memiliki pembukuan keuangan sederhana dan memahami manajemen usaha yang baik. Penguasaan teknologi produksi dan pemasaran masih terbatas.

3. **Keterbatasan Akses Pasar:** Infrastruktur transportasi yang belum maksimal dan promosi yang terbatas membuat produk sulit menembus pasar luar daerah maupun ekspor.

### Peluang Pengembangan

Di samping tantangan, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, yaitu:

1. **Potensi Sektor Pariwisata:** Pengembangan destinasi wisata di Nias Selatan membuka peluang pasar besar bagi produk kerajinan dan kuliner lokal.
2. **Dukungan Program Pemerintah:** Adanya program strategis seperti *One Village One Product* (OVOP), Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta pembangunan infrastruktur jalan dan pelabuhan.
3. **Kemitraan Strategis:** Peluang kerja sama dengan perguruan tinggi seperti Universitas Nias Raya untuk pengembangan produk dan pelatihan, serta kemitraan dengan pelaku usaha di luar daerah.

### D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. UMKM memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Nias Selatan, terbukti mampu menyerap 73% tenaga kerja sektor non-pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemanfaatan potensi ekonomi lokal.
2. Kewirausahaan berkontribusi nyata melalui penciptaan inovasi produk berbasis kearifan lokal dan langkah awal adopsi teknologi digital untuk pemasaran.
3. Pengembangan UMKM masih terhambat oleh masalah permodalan, rendahnya keterampilan manajemen dan teknologi, serta akses pasar. Namun terdapat peluang besar dari dukungan kebijakan pemerintah dan potensi pariwisata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disampaikan saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pemerintah Daerah:** Memperkuat skema pembiayaan khusus UMKM dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih fleksibel, mempercepat pembangunan infrastruktur digital dan jalan penghubung, serta menyelenggarakan pelatihan manajemen usaha, pembukuan, dan pemasaran digital secara berkelanjutan.
2. **Bagi Pelaku UMKM:** Terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, membentuk kelompok usaha atau koperasi untuk

memperkuat posisi tawar, serta lebih berani berinovasi dan memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur besarnya dampak ekonomi secara statistik, serta meneliti efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan pemerintah.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan. (2025). *Nias Selatan Dalam Angka 2025*. Teluk Dalam: BPS Kabupaten Nias Selatan.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Hakim, A. R. (2018). Peran UMKM dalam Pembangunan Ekonomi Daerah: Studi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional*, 13(2), 45-62.
- Hapsari, D. N., & Sari, M. K. (2020). Strategi Pengembangan UMKM di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 78-95.
- Irawati, N. (2019). Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM di Daerah Kepulauan. *Indonesian Journal of Small Business*, 5(3), 123-139.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2021). *Statistik Usaha Mikro, Kecil, dan*

- Menengah Tahun 2020-2021*. Jakarta: Depkop UKM.
- Kurniawan, B., & Fauziah, S. (2021). Digital Transformation dan Daya Saing UMKM Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Bisnis*, 6(2), 234-249.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pemerintah Kabupaten Nias Selatan. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2026*. Teluk Dalam: Pemkab Nias Selatan.
- Raharja, S. J., & Sutopo, S. (2017). Competitiveness Model for Creative Industry SMEs in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 18(3), 569-586.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *REP: Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(2).
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications

